

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

Hakim dan Utomo, (2003) ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Adanya kegiatan pertemuan bersama-sama antara manusia, maka kemungkinan akan timbulnya bermacam-macam kegiatan pada ruang umum tersebut. Dengan demikian ruang publik ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara kelompok. Sedangkan menurut Madanipour (dalam Hariyono, 2007), ruang publik perkotaan (*public urban space*) memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas, etnik, gender, dan usia saling bercampur baur. Pengertian yang diberikan oleh Madanipour ini khususnya sangat diperhatikan pada masyarakat dan pemerintahan yang menganut paham demokrasi. Selain itu, Hariyono (2007) mengatakan, ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan sebuah objek. Tempat ini dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum. Dengan demikian, ruang publik dapat berupa jalan, trotoar, taman kota, lapangan dan lain-lain.

Menurut Indeswari dan dkk (2013) ruang dapat terbentuk karena adanya suatu aktivitas. Ruang yang terbentuk karena aktivitas bermasyarakat merupakan ruang sosial hasil dari kehidupan masyarakat. Ruang bersama merupakan fungsi ruang yang selalu ada pada masyarakat Indonesia. Keberadaan ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat, terutama dalam suatu permukiman yang memiliki hubungan antar sesama yang baik, ditandai dengan adanya kebersamaan. Ruang bersama merupakan salah satu jenis dari ruang sosial. Sifat ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan.

Ruang privat adalah suatu ruang yang diperuntukkan bagi aktivitas kalangan terbatas, dan penggunaannya biasanya bersifat tertutup dalam suatu teritori tertentu berdasarkan kepemilikan secara legal oleh perorangan maupun badan hukum. Namun

demikian, terdapat ruang privat yang terbuka untuk umum karena tuntutan aktivitasnya. Ruang tersebut dibuka untuk umum oleh pemiliknya dalam rentang waktu yang telah ditentukan sehingga di dalamnya terselip ruang yang bersifat publik. Pada aktivitas dibuka untuk umum, ruang tersebut bersifat publik. Namun, apabila aktivitas di ruang tersebut berakhir untuk umum maka ruang tersebut berubah menjadi privat.

Berdasarkan sifatnya ada dua jenis ruang publik, yakni ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka antarbangunan.

1. Ruang terbuka lingkungan adalah ruang terbuka, yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.
2. Ruang terbuka antarbangunan adalah ruang terbuka yang terbentuk oleh massa bangunan. Ruang terbuka ini dapat bersifat umum ataupun pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya (Budihardjo & Sujarto, 2005).

Ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen-elemen keras seperti area pedestrian, jalan, plaza, dan pagar beton maupun elemen lunak seperti tanaman, air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota. Ruang publik (*public space*) pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas atau kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk ruang publik sangat bergantung kepada pola dan susunan massa bangunan.

2.1.1 Kriteria ruang publik

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang publik secara esensial ada tiga macam sebagai berikut :

1. Dapat memeberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).
2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Siapapun dapat memanfaatkan ruang publik kota untuk segala macam kegiatan baik individual atau berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan

kegiatan itulah kadang-kadang perlu pengendalian aktivitas-aktivitas yang terjadi (Darmawan, 2009).

Selain itu ada lima kebutuhan dasar yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik (Stephen Carr, 1992 dalam Carmona & et al., 2003, 165-168).

1. Kenyamanan, merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan sebuah ruang publik. Seberapa lamanya pengguna berada di ruang publik merupakan salah satu indikator dari kenyamanan. Kenyamanan juga ditentukan oleh faktor lingkungan seperti angin, sinar matahari, dan lain-lain. Serta fasilitas-fasilitas lain seperti tempat duduk.
2. Relaksasi, termasuk dalam kenyamanan secara psikologi, yang lebih berkaitan dengan tubuh dan pikiran. Dalam pengaturan perkotaan, elemen-elemen alam seperti pepohonan, tanaman, dan air yang kontras dengan keadaan sekitar seperti kemacetan lalu lintas dapat membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih santai.
3. Keterikatan pasif, lingkungan dapat menimbulkan perasaan santai namun berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan lokasi atau keadaan ruang publik tersebut. Unsur pengamatan, pemandangan, *public art*, pertunjukkan serta keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keterikatan pasif.
4. Keterikatan aktif, meliputi pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain (yang belum dikenal) dapat memungkinkan terciptanya kesempatan untuk berinteraksi sosial. Sedangkan pengaturan elemen-elemen ruang publik seperti tempat duduk, telepon umum, air mancur, patung, hingga penjual kopi akan turut mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.
5. Penemuan, mempersembahkan keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika mereka berada di suatu ruang publik.

2.1.2 Fungsi ruang publik

Ditinjau dari fungsinya menurut Hakim & Utomo (2003) fungsi sosial dari ruang publik antara lain :

1. Tempat bermain dan olahraga.
2. Tempat bermain dan sarana olahraga.
3. Tempat komunikasi sosial.
4. Tempat peralihan dan menunggu.
5. Tempat untuk mendapatkan udara segar.

6. Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya.
7. Pembatas diantara massa bangunan.
8. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
9. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

Selain itu, menurut Darmawan (2009), pentingnya fungsi dari ruang publik dalam perencanaan kota perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal seperti upacara bendera, Sholat Ied pada Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan-peringatan yang lain selain itu kegiatan informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik yang diselenggarakan berbagai televisi swasta atau demo mahasiswa yang menjadi pemandangan sehari-hari akhir-akhir ini dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan-keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang lain.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang terbuka publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
3. Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, dan jasa *entertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, dan sebagainya.
4. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana gempa atau yang lain.

2.1.3 Pola Aktivitas Ruang Publik

Mengenai pola aktivitas ruang publik, Zhang dan Lawson (2009) membagi aktivitas pada ruang publik menjadi beberapa klasifikasi. Terdapat 3 pola aktivitas pada ruang publik yaitu :

1. Aktivitas proses. Berupa aktivitas yang dilakukan di antara dua aktivitas dengan tujuan yang jelas. Aktivitas ini berbentuk kegiatan pulang dan pergi yang bisa dilaksanakan dengan mempergunakan kendaraan atau berjalan kaki.

2. Aktivitas fisik. Berupa aktivitas yang terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi. Bentuk dari aktivitas ini antara lain :
 - a. Berbincang. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas berbincang antara dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia yang terlibat.
 - b. Bermain. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas bermain yang melibatkan dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia serta peralatan yang dipergunakan, misalnya tanpa peralatan (berkejar-kejaran) dan dengan peralatan (bola, sepeda dan lain sebagainya).
 - c. Bersantai. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi aktivitas bersantai dengan melibatkan dua orang atau lebih yang lebih lanjut dapat dibedakan sesuai keberagaman gender dan usia serta perlengkapan pendukung.
3. Aktivitas transisi. Berupa aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan biasanya dilakukan secara individual. Bentuk dari aktivitas ini antara lain berdiri, duduk, berjalan berkeliling. Aktivitas transisi ini dapat dibagi sesuai gender dan usia pelaku dan perlengkapan pendukung (misalnya bangku, majalah/koran dan lain sebagainya).

2.1.4 Tipologi Ruang Publik

Ruang publik kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakternya. Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang kota yang direncanakan (Darmawan, 2009 : 48). Berdasarkan fungsinya secara umum ruang perkotaan terdiri beberapa tipologi antara lain (Carmona, *et al*, 2008 : 62) :

1. Ruang positif

Ruang ini berupa publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.

- a. Ruang alami / semi-alami. Ciri dari ruang dengan tipologi ini adalah secara fisik terbentuk secara alami atau non-alami dan biasanya berada di bawah pengelolaan pemerintah, contohnya kawasan sempadan sungai, pantai, kanal, dan lain sebagainya.

- b. Ruang umum. Ciri dari ruang ini adalah selalu terbuka dan tersedia bagi semua orang dan dapat dipergunakan untuk beragam fungsi. Bentuk dari ruang ini antara lain jalan umum, lapangan, jalur pejalan kaki (trotoar), promenade, dan lain sebagainya.
- c. Ruang terbuka umum. Ruang ini merupakan bentuk ruang dengan akses yang terbuka bagi umum serta dikelola dan dikendalikan secara temporer. Biasanya didominasi oleh vegetasi, terbuka untuk umum dan dikelola oleh instansi atau pihak tertentu. Contoh dari ruang dengan tipologi ini antara lain taman kota, kebun kota, hutan kota, pemakaman, dan lain sebagainya

Kondisi ruang yang banyak digunakan untuk tempat berinteraksi masyarakat adalah jalan lingkungan yang kecil di depan rumah. Dengan jarak antar rumah yang satu dengan rumah yang lainnya sangat berdekatan menjadikan ruang umum seperti jalan sebagai ruang berinteraksi masyarakat.

2. Ruang negatif

Ruang ini berupa ruang publik yang dapat tidak dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.

- a. Ruang pergerakan. Ciri dari ruang ini adalah adanya dominasi aktivitas pergerakan yang biasanya dilakukan oleh kendaraan bermotor. Contoh dari ruang ini antara lain rel kereta api, jalan raya, dan lain sebagainya.
- b. Ruang servis. Ciri dari ruang adalah adanya dominasi aktivitas servis modern, seperti tempat parkir, ruang bongkar muat, dan lain sebagainya.
- c. Ruang sisa. Ruang ini biasanya muncul sebagai sisa dari kegiatan pembangunan yang tidak memiliki fungsi yang jelas. Contoh dari ruang ini adalah ruang dibawah bangunan *fly over* atau jalan layang.
- d. Ruang yang tidak jelas. Biasanya berupa ruang yang tidak dibangun, ditinggalkan, dibiarkan atau menunggu untuk dibangun kembali, misalnya ruang dari komplek proyek bangunan yang mangkrak.

Ruang-ruang dengan kondisi kepadatan tinggi yang juga merupakan permukiman nelayan yang memiliki jenis bangunan yaitu rumah panggung, menjadikan ruang sisa yang berada pada seluruh bangunan dengan kondisi bangunan berada di atas laut.

3. Ruang ambigu

Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama masyarakat yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

- a. Ruang perpindahan. Berupa ruang perpindahan moda transportasi, misalnya stasiun, terminal, halte dan lain sebagainya.
- b. Ruang publik ‘privat’. Biasanya berupa ruang yang seolah-olah ruang publik tetapi sesungguhnya dimiliki atau dikelola secara privat, contohnya taman-taman dan trotoar pada halaman pusat perbelanjaan, halaman rumah ibadah, dan lain sebagainya.
- c. Ruang privat ‘publik’. Berupa ruang yang dimiliki atau dikelola secara publik tetapi dipergunakan secara terbatas oleh sekelompok orang, misalnya kampus universitas, perumahan publik, kawasan kantor pemerintahan dan lain sebagainya.
- d. Ruang *conspicuous*. Berupa ruang yang membuat orang asing merasa nyata keberadaannya di suatu lokasi dan merasa tidak diterima di lokasi tersebut, misalnya *cul-de-sac*, kawasan di sekitar gerbang masuk perumahan, dan lain sebagainya.
- e. Ruang publik internal. Berupa ruang publik yang bersifat formal, berupa bangunan atau lingkungan tertutup dan biasanya memiliki pengaturan/pengelolaan secara privat, misalnya pusat perbelanjaan, mall, dan lain sebagainya.
- f. Ruang retail. Berupa ruang yang dimiliki secara privat tetapi memiliki akses publik yang lebih besar daripada ruang publik internal, misalnya SPBU, pertokoan, ruko, toko kelontong dan lain sebagainya.
- g. Ruang ketiga. Berupa ruang semi publik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan sosialisasi baik dikelola secara publik maupun privat, misalnya café, restoran, perpustakaan umum, tempat ibadah, warung dan lain sebagainya.
- h. Ruang privat visibel. Berupa ruang privat yang memiliki akses visual secara publik, misalnya halaman depan rumah, lapangan yang dilingkupi pagar, dan lain sebagainya.
- i. Ruang penghubung. Berupa ruang yang secara fisik bertindak sebagai pembatas antara ruang publik dan privat tetapi dapat diakses secara bebas secara publik, misalnya café di pinggir jalan, ruang trotoar privat, dan lain sebagainya.

- j. Ruang pilihan. Berupa ruang yang pemanfaatannya dipilih oleh kelompok tertentu berdasarkan usia, aktivitas dan lain sebagainya, misalnya *skatepark*, taman bermain, lapangan olahraga, dan lain-lain.

Kondisi ruang ambigu yang terdapat pada permukiman padat hanya beberapa yang dapat digolongkan menjadi ruang ambigu. Sehingga beberapa ruang yang ada hanya mampu dilihat berdasarkan akses visual secara visibel.

4. Ruang privat

Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

- a. Ruang terbuka privat. Berupa ruang terbuka yang dimiliki secara privat, misalnya lahan perkebunan.
- b. Ruang privat eksternal. Berupa ruang luar privat yang tidak memiliki akses visual secara publik.
- c. Ruang privat internal. Berupa bangunan yang dimiliki dan dikelola secara privat.

2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan berlangsung di dalam setiap kelompok individu, manakala ada komunikasi antar individu tersebut. Interaksi adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya timbal balik atau adanya aksi dan reaksi. Sedangkan sosial adalah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi terhadap orang lain dan kemudian mendapatkan balasan sebagai reaksinya. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka interaksi tidak akan terjadi. Selain itu, interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di masyarakat akan lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

Interaksi sosial menjelaskan bahwa terjadinya hubungan timbal balik antar warga masyarakat memerlukan dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial meliputi kontak primer yang berlangsung manakala aksi-reaksi dari kedua belah pihak dilakukan secara langsung (*face to face*) dan kontak sekunder yang dilakukan melalui perantara seperti telepon, orang lain, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan komunikasi sosial dapat terjadi secara langsung (tanpa perantara)

maupun tidak langsung yaitu melalui media komunikasi. Namun demikian, tidak selamanya terjadi kontak antar dua orang atau lebih diikuti dengan komunikasi.

2.2.1 Dimensi Sosial

Berdasarkan Sauter dan Huettenmoser (2008) untuk melakukan pengukuran terhadap aspek sosial pada ruang publik, dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi yang ada yaitu :

1. Dimensi struktural yang berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang dengan persepsi masyarakat. Carmona dan Parkinson dalam Parlindungan (2013), menguraikan bahwa satu aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah tersedianya aksesibilitas yang baik. Sehingga akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam yang akan membentuk interaksi sosial. Tanpa adanya aksesibilitas maka akan menurunkan atau memberikan hambatan bagi masyarakat dalam berinteraksi.
2. Dimensi interaktif yang berkaitan dengan hubungan sosial, jenis aktivitas di ruang publik dan kemungkinan partisipasi dalam aktivitas dan pengambilan keputusan. Kegiatan-kegiatan dalam ruang publik dan perasaan masyarakat dapat meningkatkan kontribusi dalam pengambilan keputusan.
3. Dimensi subjektif, yang berkaitan dengan kepuasan personal terhadap pengelolaan lingkungan serta persepsi mengenai keterlibatan masyarakat secara sosial. Hal ini dikarenakan potensi interaksi sosial lebih tinggi apabila masyarakat merasa memiliki dan menganggap diri mereka secara sosial. Adapun yang terkait mengenai dimensi ini adalah kebahagiaan, kepuasan, dan rasa memiliki.

2.3 Hubungan kualitas ruang publik dan interaksi sosial

Telah disebutkan di atas bahwa menurut Hakim dan Utomo (2003), ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Sedangkan interaksi adalah suatu aksi atau tindakan yang saling timbal balik, hal yang saling mempengaruhi. Manusia melakukan aksi terhadap lingkungan atau merubah keadaan lingkungannya, serta bereaksi terhadap keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang berbeda dapat menyebabkan reaksi yang berbeda bagi seseorang.

Menurut Gehl (2003), ruang publik selalu menjadi tempat pertemuan orang bertemu dan menyapa, bertukar informasi dan pengaturan untuk melakukan kegiatan komunal. Sebuah tempat akan hidup apabila ada sejumlah orang dalam jangka waktu pendek atau dalam jangka waktu yang lebih lama. Jumlah orang dan durasi aktivitas

merupakan hal penting dan secara keseluruhan aktivitas sosial tersebut merupakan hasil dari adanya jumlah pengguna dan durasi aktivitas (Gehl dalam Zhang & Lawson, 2009). Pada umumnya, dalam berinteraksi akan lebih nyaman apabila dilakukan dengan orang yang memiliki tujuan dan minat yang sama. Keberadaan ruang atau tempat akan mendukung kegiatan interaksi dengan bebas dimana siapa saja boleh datang dan bersama-sama berkumpul. Akses menuju ruang tersebut juga dapat dilakukan dengan mudah. Dari teori ruang publik dan interaksi sosial, menjadikan kualitas ruang publik dan interaksi sosial yang memperlihatkan suatu proses yang sifatnya timbal balik. Penelitian Aktivitas Sosial Masyarakat Pada Ruang Publik Permukiman Berkepadatan Tinggi”, terdapat hubungan antara kualitas ruang publik dengan interaksi sosial yang menjelaskan bahwa kualitas ruang publik diharapkan mampu merespon masyarakat untuk berinteraksi sehingga dari terbentuknya kualitas ruang publik ini, mampu menciptakan aktivitas sosial sehingga terjadi interaksi sosial antar masyarakat.

2.4 Hubungan Pola Aktivitas Sosial dan Interaksi Sosial

Gehl (1987) dalam *Life Between Building*, aktivitas sosial merupakan aktivitas yang tergantung dari kehadiran orang lain dalam ruang publik dan merupakan bentuk kontak sosial. Aktivitas dapat bersifat pasif, seperti melihat dan mendengar orang lain. Aktivitas ini juga dapat disebut *resultant activities* karena pada hampir setiap kejadian, pelaku atau orang yang melakukan aktivitas tersebut berada pada ruang yang sama, dan berlangsung secara spontan dan umumnya berlangsung sebentar dan tidak intim. Aktivitas sosial turut dipengaruhi oleh kualitas ruang luar, meskipun pengaruh yang ada tidak signifikan seperti pada aktivitas tambahan. Namun karena aktivitas tambahan dan aktivitas sosial terjadi secara bersamaan, maka apabila kualitas lingkungan baik, maka aktivitas tambahan frekuensinya dapat meningkat dan sebagai akibatnya aktivitas sosial juga meningkat.

Aktivitas sosial sering terjadi bersamaan dengan aktivitas pilihan dan aktivitas wajib karena kedua aktivitas tersebut yang sering muncul terjadinya aktivitas sosial. Karena aktivitas sosial jarang terjadi tanpa bersamaan dengan jenis aktivitas lainnya, maka kualitas ruang luar seperti cahaya, air, tanaman dan lainnya turut mempengaruhi keberlangsungan dari aktivitas sosial tersebut.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dalam tantangan hidup bermasyarakat. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, berlangsungnya interaksi sosial memiliki empat ciri, yaitu :

1. Pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang.
2. Adanya komunikasi sosial di antara pelaku.
3. Adanya tujuan mungkin sama atau tidak sama antar pelaku.
4. Adanya dimensi waktu.

Dalam penelitian “Aktivitas Sosial Masyarakat Pada Ruang Publik Permukiman Berkepadatan Tinggi” hubungan antara pola aktivitas sosial dengan interaksi sosial menjelaskan bahwa interaksi sosial terwujud karena adanya aktivitas sosial. Contohnya adalah terjadinya berbincang dan bermain yang terjadi di jalan lingkungan tempat tinggal sehingga interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai bentuk aktivitas sosial yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dinamis.

2.5 Permukiman Padat

Istilah permukiman terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, dimana permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Adapun lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman. Pada Undang-Undang tersebut juga disebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Kepadatan permukiman adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luasannya di suatu wilayah permukiman, dimana penduduknya mengelompok membentuk suatu pola yang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti pertumbuhan penduduk, kondisi alam suatu wilayah, sosial ekonomi penduduk, sarana dan prasarana yang tersedia serta penggunaan ruang.

Kepadatan permukiman ini terjadi pada permukiman nelayan yang memiliki ciri khas berupa rumah panggung. Rumah panggung merupakan salah satu bentuk kearifan tradisional yang bisa dibanggakan sebagai salah satu produk budaya masyarakat Indonesia. Bentuk rumah ini merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam, misalnya pasang-surut air, menghindari banjir dan binatang buas. Teknik rumah panggung ini masih dipertahankan karena keselarasannya dengan alam sekitar. Lantai rumah panggung di daerah daratan biasanya berjarak 1-2 meter dari tanah, sedangkan di

daerah rawa atau lahan basah bisa berjarak hingga 4-10 meter dari permukaan air terendah saat surut.

Kepadatan penduduk yang terdapat pada ruang publik Kelurahan Selumit Pantai, menjadi hal negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan seperti munculnya kejahatan atau kerawanan sosial yang menjadikan ketidaknyamanan dengan adanya pencopetan, penodongan dan beberapa tindakan kriminal lainnya. Selain itu, untuk permukiman dengan karakteristik bangunan yang berada di atas air laut atau rumah panggung, menjadikan lingkungan tersebut terdapat penumpukan sampah dan limbah, sehingga mampu memberikan dampak penurunan kesehatan masyarakat seperti turunnya daya tahan tubuh dan gangguan pernapasan. Menurut Holahan (dalam Hasnida, 2002) dampak lain yang akan ditimbulkan dari kepadatan dan turunnya kualitas lingkungan ini antara lain : 1) akan menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis, seperti stres, tekanan darah meningkat, psikosomatis, dan gangguan jiwa; 2) munculnya patologi sosial, seperti kejahatan dan kenakalan remaja; 3) munculnya tingkah laku sosial yang negatif, seperti agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong dan kecenderungan berprasangka; 4) menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung. Sehingga beberapa hal ini dapat mengganggu aktivitas sosial dari masyarakat yang bermukim pada kepadatan yang tinggi.

2.6 *Good Public Space Index*

Aktifitas sosial pada ruang publik, menurut Mehta (2007) dalam mengetahui kualitas dari ruang publik, mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun terkait penggunaan “*Good Public Space Index*” antara lain :

- a. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar. Untuk mengetahui banyaknya masyarakat yang terlibat dengan berbagai aktivitasnya pada ruang luar permukiman. Jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas ini diberi nilai atau skor masing-masing 1.
- b. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar. Untuk mengetahui banyaknya masyarakat yang terlibat dari kelompok yang melakukan aktivitasnya pada ruang luar permukiman. Jumlah orang yang terlibat dalam kelompok dengan aktivitasnya ini diberi nilai atau skor masing-masing 1.
- c. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat memiliki durasi aktivitas yang berbeda-beda. Penilaian atau skor untuk

aktivitas ini dilakukan standarisasi dari durasi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

- d. Keanekaragaman penggunaan, yang diukur dengan menghitung penggunaan ruang selama durasi hari. Menggunakan *Simpson's Diversity Index* dengan melihat penggunaan ruang yang dilakukan oleh beberapa individu selama durasi hari.
- e. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar. Menggunakan *Simpson's Diversity Index* dengan melihat keberagaman aktivitas yang dilakukan oleh beberapa individu.
- f. Keberagaman penggunaan, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Untuk mengetahui keberagaman pengguna ini, digunakan *Simpson's Diversity Index* dengan memperhatikan variasi penggunaan berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat pada ruang publik.

2.6.1 *Simpson's Diversity Index*

Simpson's Diversity Index digunakan untuk mengetahui ukuran keragaman dalam aktivitas yang terjadi dalam pemanfaatan ruang. Prosesnya yaitu dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$D = 1 - \left(\frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \right)$$

D = *Simpson's Index*

n = jumlah aktivitas yang dilaksanakan

N = jumlah keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan

Sumber : <http://www.countrysideinfo.co.uk/simpsons.htm>

Setelah mendapatkan nilai D, masih dilanjutkan lagi untuk mendapatkan hasil dari *Simpson's Diversity Index* yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Simpson's Diversity Index} = 1 - D$$

Contoh dari penggunaan *Simpson's Diversity Index* ini adalah pada **Tabel 2.1**:

Tabel 2. 1 Penggunaan *Simpson's Diversity Index*

Aktivitas	Jumlah (n)	N(N-1)
Berbicara	2	2
Bermain	8	56
Duduk - duduk	4	12
Jumlah (N)	14	88

$$D = 1 - \left(\frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \right)$$

$$D = 1 - \left(\frac{88}{14(13)} \right) = 0,48$$

$$\begin{aligned} \text{Simpson's Diversity Index} &= 1 - 0.48 \\ &= 0,52 \end{aligned}$$

Nilai D berkisar antara 0 dan 1. Dengan indeks ini, 1 mewakili keberagaman aktivitas dan 0, tidak ada keberagaman. Untuk menghitung dengan menggunakan *Simpson's Diversity Index*, sampel yang digunakan adalah acak dan sistematis. Hal ini berdasarkan pada jumlah individu dalam melaksanakan aktivitas dalam suatu ruang publik. Namun dalam pelaksanaannya perlu dibedakan berdasarkan pada jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing individu.

2.7 Geoda

Geoda berfungsi untuk menggabungkan peta dengan grafik statistik. Hal ini diarahkan untuk analisis data geospasial yang berlainan, yaitu objek yang ditandai dengan lokasi mereka dalam ruang baik sebagai titik koordinat atau polygon. Versi GeoDa saat ini menggunakan file ESRI sebagai bentuk standar untuk menyimpan informasi data spasial. Program ini memiliki fungsi untuk membaca dan menulis file tersebut, serta mengkonversi input teks ASCII untuk titik koordinat atau batas koordinat ke dalam format shapefile (Anselin, Syabri, dan Kho, 2006: 8).

Secara garis besar, fungsi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori (Anselin, Syabri, dan Kho, 2006:8) :

1. Data spasial manipulasi dan utilitas: data masukan, keluaran, dan konservasi.
2. Transformasi data: variabel transformasi dan penciptaan variabel baru.
3. Pemetaan: peta, cartogram dan animasi peta.
4. Grafik statistik.
5. Autokorelasi spasial: statistik autokorelasi spasial global dan lokal, dengan kesimpulan dan visualisasi.
6. Spasial regresi: diagnostik dan estimasi maksimum dari model regresi spasial.

Sebagian besar dari antarmuka grafis menerapkan lima kelas dasar windows: histogram, box plot, peta dan grid (untuk pemilihan tabel dan perhitungan). Untuk lebih jelasnya, keseluruhan fungsi GeoDa dapat dilihat pada **Tabel 2.2**.

Tabel 2. 2 Fungsi Geoda

Kategori	Fungsi
Data Spasial	Input data dari shapefile (garis, titik dan polygon) Input data dari teks Data keluaran ke teks (data atau shapefile) Membuat gabungan shapefile polygon dari input teks

Kategori	Fungsi
Transformasi Data	Polygon thiessen
	Variabel transformasi (log, exp, dll)
	Query, variabel dummy
	Variabel aljabar (penambahan, perkalian, dll)
	Pembuatan variabel spasial lag
Pemetaan	Penggabungan data tabel
	Peta standar deviasi
	Peta persentil
	Peta kondisional
EDA	Animasi peta
	Histogram
	Box plot
	Scatter plot
	Koordinat plot parallel
Autokorelasi spasial	Scatter plot 3 dimensi
	Pembuatan bobot spasial (<i>rook, queen, distance, k-nearest</i>)
	Bobot spasial dengan tingkatan lebih tinggi
Regresi spasial	Karakteristik bobot spasial (histogram tidak bersambung)
	OLS dengan diagnostik
	Model spasial lag dengan kemungkinan maksimum
	Model spasial error dengan kemungkinan maksimum
	Peta prediksi nilai
	Peta residu

Sumber : Anselin, Syabri, dan Kho (2004)

2.7.1 Exploratory Data Analysis (EDA)

Analisis eksplorasi data dilakukan untuk mengetahui karakteristik variabel yang digunakan dalam persamaan. Analisis eksplorasi data juga dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik antara 2 variabel yang berhubungan yang digunakan dalam persamaan. Analisis data eksplorasi (EDA) diimplementasikan dalam GeoDa dengan menyatukan antar grafik statistik termasuk, *box plot*, dan *scatter plot* (Anselin, Syabri, dan Kho, 2006:12). Analisis ini juga dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis *parallel coordinate plot* dan *conditional plot*.

A. *Box plot dan box map*

Analisis *box plot* dalam analisis eksplorasi data menunjukkan median, kuartil pertama dan kuartil ketiga, serta mengidentifikasi adanya *outlier* dari keseluruhan distribusi data yang ada. Sebuah observasi dapat diklasifikasikan menjadi *outlier* ketika nilai variabel tersebut sangat ekstrim (memiliki perbedaan nilai antara 25% hingga 75% dari jarak antar kuartil). *Outlier* dapat dikeluarkan untuk mendapatkan hasil pemodelan yang lebih baik karena data variabel pada wilayah yang menjadi *outlier* akan dihilangkan dan tidak diikutsertakan dalam pemodelan (Anselin L. , 2005: 49). Menurut Anselin (2005), analisis ini merupakan analisis lanjutan dari peta kuartil yang

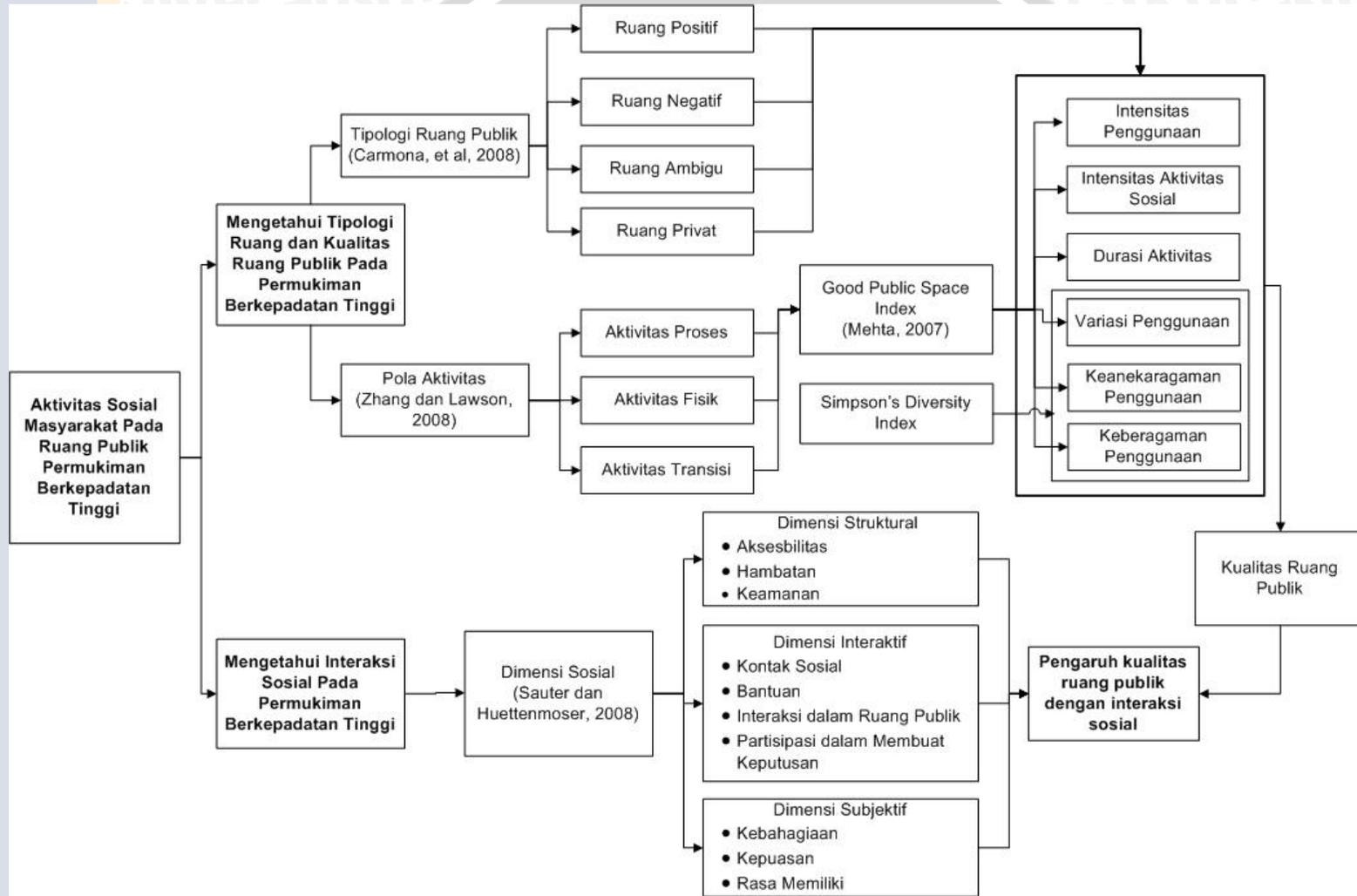
menampilkan hasil analisis *box plot*, dapat dibantu dengan melihat sebaran data yang dianalisis dalam peta dengan menggunakan *box map*.

B. Scatter plot

Analisis *scatter plot* dalam GeoDa memiliki dua fungsi. Fungsi pertama yaitu menunjukkan korelasi antara dua variabel yang dianalisis melalui garis regresi. Fungsi kedua analisis ini adalah menunjukkan *outlier* dengan cara mengurutkan kembali data variabel yang digunakan ke dalam satuan standar deviasi (Anselin, 2005: 55).



2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian atau Peneliti	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
<i>Meeting and Greeting: Activities In Public Outdoor Spaces Outside High-Density Urban Residential Communities</i> (Wei Zhang and Gillian Lawson, Faculty of Vuilt Engineering, Queensland University of Technology 2009)	<p>a. Mengetahui hubungan antara kegiatan penghuni dengan ruang terbuka dengan membandingkan terhadap tiga ruang publik</p> <p>b. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk ruang terbuka yang menyebabkan penghuni sering bertemu</p> <p>c. Mencari pemahaman mengenai <i>community design</i></p>	<p>a. Proses kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coming back</i> - <i>Leaving</i> <p>b. Kegiatan Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berkeliling - Berdiri - Duduk <p>c. Hubungan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbicara - Bermain bersama <p>d. Ruang terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi - Ukuran dan bentuk - Hubungan dengan bangunan - Penyediaan fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif dan komparatif - Analisis <i>Behaviour Map</i> 	<p>a. Hubungan antara ruang terbuka dengan bangunan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kegiatan sosial</p> <p>b. Keberadaan café menjadi daya tarik terjadinya kegiatan sosial</p> <p>c. Keberadaan fasilitas memiliki kemungkinan menciptakan interaksi sosial, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan</p> <p>d. Variabel lokasi, ukuran dan bentuk ruang terbuka memiliki pengaruh rendah</p>
<i>A Toolkit For Performance Measures of Public Space</i> (Vikas Mehta, 43 rd ISOCARP Congress 2007)	<p>a. Mengetahui karakteristik ruang publik yang baik</p> <p>b. Mengidentifikasi respon atau tanggapan dan keberagaman dalam kegunaan ruang publik</p>	<p>a. Intensitas penggunaan</p> <p>b. Intensitas aktivitas sosial</p> <p>c. Durasi aktivitas</p> <p>d. Variasi penggunaan</p> <p>e. Keberagaman penggunaan</p>	Analisis evaluasi	<p>a. Ruang publik aktif mampu mendukung intensitas penggunaan ruang</p> <p>b. Kegiatan yang dilakukan di jalan mampu mendukung kegiatan sosial dan perilaku dengan beberapa variasi penggunaan</p>
<i>Liveable dtreet and social inclusion</i> (Sauter dan Huettenmoser, Urban desing international, volume 13, 67-70, 2008)	<p>a. Mengetahui bagaimana desain jalan dan lalu lintas mempengaruhi interaksi sosial</p> <p>b. Menentukan dampak pada lingkungan masyarakat</p>	<p>a. Dimensi struktural</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Hambatan - Keamanan <p>b. Dimensi interaktif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontak sosial 	Analisis regresi multiple linear	<p>a. Jenis jalan memiliki pengaruh signifikan pada semua dimensi</p> <p>b. Jenis jalan memiliki pengaruh tertinggi pada persepsi dimensi struktural, tetapi juga ada efek pemisahan yang dirasakan dan</p>

Judul Penelitian atau Peneliti	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
dengan hubungannya terhadap penggunaan ruang publik dan perasaan pribadi masyarakat		<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan - Interaksi dalam ruang publik - Partisipasi dalam membuat keputusan c. Dimensi subjektif - Kebahagiaan - Kepuasan - Rasa memiliki 		<p>kepuasan personal terhadap jalan</p> <p>c. Pengaruh rumah tangga tertinggi dalam dimensi interaktif</p>

Sumber : Studi Literatur, 2013

